

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengertian NARKOBA adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Psikotropika adalah zat yang memiliki khasiat psikoaktif yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku, sementara bahan adiktif adalah bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif di luar Narkotika dan Psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan.

Fenomena penyalahgunaan narkoba sering kali bermula dari rasa ingin tahu, tekanan kelompok, serta pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap bahaya narkoba. Kepala Badan Narkotika Nasional RI, Komjen Marthinus Hukom, menyampaikan bahwa remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering kali terpengaruh oleh teman sebaya yang sudah lebih dahulu menggunakan narkoba. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pengawasan orang tua, serta pergaulan bebas, turut menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko keterlibatan dalam penyalahgunaan zat terlarang.

Jumlah penyalahguna narkotika di dunia telah mencapai angka 296 juta jiwa, meningkat 12 juta jiwa dibandingkan tahun 2023, menurut data Badan Narkotika Nasional pada 27 Juni 2024. Angka ini mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun. Hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkotika tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkotika secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba semakin meluas, baik dalam skala nasional maupun global. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, yang mempermudah transaksi narkoba melalui jalur *digital*, serta lemahnya penegakan hukum di beberapa wilayah, turut memperparah situasi ini, ditambah dengan *urbanisasi* pesat yang menjadi pemicu meningkatnya penggunaan narkoba, terutama di kota-kota besar, di mana tekanan sosial dan ekonomi sering kali mendorong individu mencari pelarian melalui zat adiktif.

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius yang berdampak luas, tidak hanya bagi individu yang menggunakannya tetapi juga terhadap keluarga dan masyarakat. Dari perspektif *bio-psiko-sosial-spiritual*, dampak narkoba mencakup berbagai aspek kehidupan. Secara biologis, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik, seperti kerusakan organ, gangguan sistem saraf, serta meningkatnya risiko penyakit menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis. Darwis (2023) menyatakan bahwa penggunaan narkoba secara *kronis* dapat menyebabkan perubahan permanen pada sistem saraf pusat,

yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko gangguan *neurologis* dan menurunnya kualitas hidup pengguna.

Dari sisi psikologis, penggunaan narkoba dapat memicu kecemasan, depresi, gangguan kepribadian, hingga penurunan fungsi kognitif yang berpengaruh pada pengambilan keputusan. Dalam penelitiannya, Darwis (2023) menjelaskan bahwa kecanduan narkoba sering kali berakar pada masalah psikososial, seperti tekanan lingkungan dan ketidakstabilan emosional, yang kemudian memperburuk kondisi mental pengguna. Secara sosial, narkoba dapat menyebabkan konflik keluarga, menurunkan produktivitas, meningkatkan angka kriminalitas, serta menimbulkan stigma yang memperburuk kondisi pengguna.

Darwis (2023) menyoroti bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk hubungan dengan teman sebaya dan kurangnya pengawasan keluarga. Hal itu pada akhirnya meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindak kriminal dan menurunkan keterlibatan sosial yang positif. Selain itu, dalam aspek spiritual, penyalahgunaan narkoba dapat membuat individu kehilangan makna hidup, merasa terasing dari nilai-nilai moral dan agama, serta mengalami kehampaan emosional. Darwis (2023) menunjukkan bahwa proses rehabilitasi yang menggabungkan pendekatan spiritual dapat membantu individu menemukan kembali tujuan hidup dan memperkuat ketahanan diri terhadap godaan narkoba.

Dalam mengatasi permasalahan ini, pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi, pencegahan, rehabilitasi, serta penegakan hukum yang tegas

sangat diperlukan. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia telah mengembangkan strategi melalui pencegahan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi, dengan langkah-langkah seperti edukasi tentang bahaya narkoba, penguatan peran keluarga, serta pemberdayaan masyarakat. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Unmair (2023), strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi angka penyalahgunaan narkoba di berbagai daerah di Indonesia. Studi tersebut menyoroti bahwa kombinasi antara pendekatan edukatif dan rehabilitatif, yang didukung oleh penegakan hukum yang kuat, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mempercepat proses reintegrasi sosial bagi mantan pengguna narkoba. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba, serta memberikan solusi yang efektif bagi individu yang terjerumus dalam ketergantungan narkotika.

Program rehabilitasi menjadi salah satu solusi penting dalam menangani penyalahgunaan narkoba, sejalan dengan upaya komprehensif untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari zat adiktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rehabilitasi adalah pemulihan kondisi atau keadaan yang semula, termasuk nama baik dan anggota tubuh yang cacat. Rehabilitasi juga bisa diartikan sebagai upaya untuk mengembalikan kemampuan seseorang dan bertujuan untuk memulihkan individu yang terjerat narkoba agar mampu kembali menjalani kehidupan secara produktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Program ini mencakup berbagai tahap, mulai dari detoksifikasi untuk membersihkan tubuh dari zat adiktif, konseling individu dan kelompok untuk mengatasi akar masalah, hingga pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan

dan reintegrasi sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2022), rehabilitasi sosial bagi pecandu narkoba tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga pada pembinaan psikososial dan ekonomi untuk mendukung kemandirian mereka pasca rehabilitasi. Program ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan keterlibatan keluarga dalam mempercepat proses pemulihan.

Sebagai bagian dari strategi nasional, lembaga seperti Badan Narkotika Nasional dan berbagai pusat rehabilitasi menyediakan layanan berbasis medis dan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu. Tidak hanya itu, pendekatan berbasis komunitas juga diterapkan untuk mendukung pemulihan jangka panjang dengan melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar. Upaya ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa tanpa rehabilitasi yang efektif, risiko kambuh dan keterlibatan kembali dalam penyalahgunaan narkoba sangat tinggi.

Melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait, program rehabilitasi menjadi titik balik yang memberikan harapan baru bagi para penyintas narkoba. Tidak hanya membantu individu pulih, program ini juga mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan dukungan terhadap mantan penyalahguna narkoba untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bebas dari stigma. Dilansir dari *Press Release* Kinerja BNN RI 2023 dalam menangani permasalahan narkoba, BNN RI melakukan strategi *Soft Power approach* melalui upaya Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Rehabilitasi. Guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan, BNN RI melakukan

program *advokasi* melalui rapat koordinasi, membangun jejaring, asistensi, intervensi, supervisi, monitoring dan evaluasi, serta bimbingan *teknis* di seluruh wilayah Indo<sup>2</sup>nesia.

Tujuan rehabilitasi Badan Narkotika Nasional adalah membantu pecandu narkoba untuk kembali ke kehidupan produktif dan terbebas dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi ini bertujuan untuk mendukung pecandu dalam menghentikan konsumsi narkoba, mengendalikan diri, dan membangun disiplin, serta mengurangi risiko kekambuhan. Selain itu, program ini juga membantu mereka untuk dapat berfungsi secara sosial dan kembali berintegrasi ke masyarakat. Badan Narkotika Nasional juga menyediakan layanan pascarehabilitasi lanjut, yang dirancang untuk membantu pecandu yang telah menyelesaikan rehabilitasi agar dapat mempertahankan pemulihannya secara berkelanjutan.

Selain aspek pemulihan fisik dan psikologis, rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional juga menekankan pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan emosional bagi para mantan pecandu. Program ini mencakup pelatihan keterampilan kerja, pendampingan *psikososial*, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mereka. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, diharapkan para mantan pecandu mampu membangun kembali kehidupan yang stabil dan terhindar dari pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan *kekambuhan*.

Temuan penelitian ini adalah penelitian yang dilandaskan dengan petunjuk teknis (*juknis*) terbaru, yaitu tahun 2025, dengan tiga tahapan dalam program rehabilitasi sosial. Tahapan-tahapan tersebut meliputi induksi, yaitu tahap pengenalan dan persiapan awal; adaptasi, di mana klien mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan program rehabilitasi; dan fasilitasi, yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan dukungan untuk reintegrasi ke masyarakat.

Penelitian Warih (2020) di BNN Jakarta Timur menunjukkan bahwa rehabilitasi sosial berbasis biopsikososial spiritual efektif dalam pemulihan pecandu dengan melibatkan tenaga profesional dan pendekatan spiritual. Keterbaruan dari penelitian ini adalah integrasi aspek spiritual dalam rehabilitasi, yang belum banyak diterapkan dalam program rehabilitasi konvensional. Namun, penelitian ini belum meneliti efektivitas jangka panjang rehabilitasi terhadap tingkat *kekambuhan* pecandu narkoba.

Sementara itu, penelitian Supriyanto (2018) di Madani *Mental Health Care* mengevaluasi penerapan metode BPSS dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba di Madani *Mental Health Care*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode BPSS diterapkan secara terpadu dengan memperhatikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam proses pemulihan klien. Evaluasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan metode tersebut, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama rehabilitasi. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada evaluasi komprehensif terhadap penerapan metode BPSS dalam konteks rehabilitasi narkoba di Indonesia, khususnya di Madani *Mental Health Care*. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai efektivitas pendekatan BPSS

serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, sehingga dapat menjadi acuan bagi lembaga rehabilitasi lain dalam mengimplementasikan metode serupa.

Selanjutnya, penelitian Sibarani (2021) di BNN Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa meskipun program rehabilitasi telah berjalan sesuai *prosedur*, tantangan utama yang dihadapi adalah lemahnya koordinasi *antarinstansi* serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung rehabilitasi mantan pecandu. Keterbaruan dari penelitian ini adalah analisis mengenai minimnya keterlibatan masyarakat dalam rehabilitasi, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan reintegrasi sosial klien rehabilitasi. Namun, penelitian ini belum secara spesifik mengeksplorasi strategi untuk meningkatkan peran masyarakat dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba telah berjalan dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan biopsikososial spiritual, koordinasi antarinstansi, serta keterlibatan masyarakat. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan efektivitas rehabilitasi guna membantu pecandu kembali berfungsi secara sosial dan mengurangi tingkat kekambuhan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas implementasi rehabilitasi sosial di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Kabupaten Bogor.

Penelitian tentang implementasi rehabilitasi sosial bagi penyalahguna narkoba memiliki hubungan erat dengan pekerjaan sosial (*peksos*), terutama dalam aspek pemulihan individu dan reintegrasi sosial. Pekerja sosial berperan dalam memberikan intervensi yang berfokus pada pendekatan biopsikososial spiritual, membantu klien mengatasi dampak psikologis dan sosial akibat ketergantungan narkoba, serta membangun kembali fungsi sosial mereka dalam masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam meningkatkan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar agar proses rehabilitasi lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui asesmen, konseling, advokasi, dan pemberdayaan, pekerja sosial berkontribusi dalam mengurangi stigma terhadap mantan pecandu serta memfasilitasi akses mereka terhadap layanan sosial, kesehatan, dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang efektivitas rehabilitasi sosial tetapi juga memperkuat urgensi peran pekerja sosial dalam mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial penyalahguna narkoba.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada implementasi rehabilitasi sosial bagi penyalahguna narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido, Kabupaten Bogor. Hal itu guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas program rehabilitasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi rehabilitasi sosial yang lebih komprehensif, memperkuat peran pekerja sosial dalam proses pemulihan, serta menjadi acuan bagi kebijakan rehabilitasi yang lebih efektif dan

berkelanjutan. Berdasarkan urgensi dan kebaruan kajian ini, penelitian ini berjudul “Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Kabupaten Bogor.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang Penelitian tersebut rumusan masalah Penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkoba Dengan Menggunakan Metode *Therapeutic Community* Di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Kabupaten Bogor?”. Mengacu pada BNN tahun 2025 rumusan masalah ini dirinci menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial pada tahap induksi?
2. Bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial pada tahap adaptasi?
3. Bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial pada tahap fasilitasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang:

1. Bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial pada tahap induksi
2. Bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial pada tahap adaptasi
3. Bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial pada tahap fasilitasi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan bagi pengkayaan kurikulum dan pendidikan untuk mata kuliah pekerjaan sosial dengan adiksi di Poltekesos Bandung khususnya tentang implementasi program rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Kabupaten Bogor.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam :

1. Penelitian ini bermanfaat bagi BNN dan IPWL dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai program rehabilitasi sosial bagi penyalahguna narkoba, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif. Selain itu, Penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan BNN dengan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk optimalisasi sumber daya, peningkatan keterampilan tenaga rehabilitasi, serta penguatan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis komunitas dalam mendukung proses pemulihan klien.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi praktisi yang bekerja di tempat rehabilitasi dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang program rehabilitasi sosial bagi penyalahguna narkoba, sehingga dapat diterapkan dengan lebih efektif

dalam pendampingan klien. Selain itu, Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan yang sering dihadapi dalam proses rehabilitasi serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Dengan rekomendasi berbasis bukti, praktisi dapat mengembangkan keterampilan profesional mereka, meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, serta menerapkan pendekatan yang lebih humanis, individual, dan berorientasi pada pemulihan klien secara holistik.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan Penelitian meliputi tinjauan tentang narkoba, penyalahgunaan narkoba, program rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Kabupaten Bogor dan kerangka pikir Penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain Penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar Penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber daya, teknik pengumpulan data, pemeriksaan

keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah Penelitian.

**BAB IV**      **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi Penelitian, hasil Penelitian dan pembahasan.

**BAB V**        **USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metoda dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, indikator keberhasilan

**BAB VI**       **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan hasil Penelitian berupa temuan dan saran baik saran guna laksana maupun saran Penelitian lanjutan.